

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi susu sapi perah di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan teknis dan manajerial yang dapat menurunkan produktivitas serta mutu susu. Susu sapi perah merupakan komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mendukung perekonomian nasional. Susu merupakan sumber protein hewani yang memiliki komposisi asam amino esensial yang lengkap dan sangat dibutuhkan oleh tubuh (Hadiwiyoto, 2020). Tantangan dalam produksi susu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Menurut penelitian Pasaribu *and* Idris, (2015) Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas susu meliputi manajemen pemeliharaan ternak, pemberian pakan dan air minum yang memadai, pengendalian penyakit serta kesehatan ternak, sanitasi kandang, dan kondisi lingkungan di sekitar kandang. Cemaran mikroba pada susu berpotensi menurunkan kualitas produk dan menyebabkan penyimpangan mutu, salah satunya berupa keberadaan residu antibiotik. Residu tersebut biasanya ditemukan pada susu yang dihasilkan oleh sapi perah sakit yang sedang menjalani pengobatan antibiotik (Hertanto, Cahyadi *and* Sejati, 2016). Persyaratan mutu susu segar berdasarkan revisi standar (BSN, 2011) antara lain memiliki berat jenis (BJ) sekitar 1,027, memberikan hasil negatif pada uji alkohol 70%, serta tidak menunjukkan perubahan warna, bau, maupun rasa.

Selama satu tahun terakhir, harga susu sapi segar di tingkat peternak mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kualitas susu, biaya pakan, produksi susu nasional, serta permintaan industri pengolahan susu. Pada tahun 2025, harga susu segar di tingkat peternak umumnya berada pada kisaran Rp7.000–Rp7.600 per liter untuk susu dengan kualitas baik. Beberapa koperasi susu di Jawa Timur bahkan menerapkan harga sekitar Rp7.200–Rp7.400 per liter berdasarkan standar mutu seperti kadar lemak, berat jenis, dan kebersihan susu. Sementara itu, susu segar yang dipasarkan langsung kepada konsumen memiliki harga lebih tinggi, yakni sekitar Rp10.000–Rp15.000 per liter, tergantung wilayah dan proses pengolahan yang dilakukan. Perubahan harga tersebut menunjukkan bahwa mutu susu menjadi

faktor penting dalam sistem penentuan harga, dimana susu dengan kualitas lebih baik akan memperoleh nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan susu dengan kualitas rendah (Arthadia, 2025). Perbaikan manajemen pakan dan nutrisi melalui formulasi ransum yang seimbang dapat meningkatkan efisiensi produksi susu, Permasalahan teknis dan manajerial dalam produksi susu sapi perah tidak hanya berdampak pada kuantitas dan kualitas susu, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek ekonomi peternak, khususnya harga susu di tingkat produsen. Saat ini, harga susu segar yang diterima peternak berada pada kisaran Rp 5.000 – 7.500 per liter, yang dinilai belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi serta upaya peternak dalam menjaga mutu susu. Rendahnya harga jual ini diperparah oleh kualitas susu yang belum konsisten, seperti tingginya cemaran mikroba dan rendahnya kandungan nutrisi, sehingga posisi tawar peternak terhadap koperasi maupun industri pengolahan susu menjadi lemah.

Kecamatan Wonosalam yang berada di daerah dataran tinggi dikenal memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pengembangan usaha sapi perah. Desa Galengdowo berkembang sebagai salah satu sentra produksi susu, dimana sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor peternakan sapi perah, baik secara mandiri maupun melalui pola kemitraan. Dalam sistem agribisnis persusuan, mutu susu menjadi faktor penting karena memengaruhi nilai jual produk yang diterima peternak. Penentuan harga susu umumnya didasarkan pada kualitas susu segar yang dihasilkan, meliputi kandungan lemak, total solid, kadar protein, kebersihan susu, serta jumlah cemaran mikroba. Semakin baik mutu susu yang dihasilkan, maka harga jual susu yang diterima peternak juga cenderung lebih tinggi. Sistem penetapan harga berbasis mutu tersebut mendorong peternak untuk meningkatkan manajemen pemeliharaan, kualitas pakan, sanitasi kandang, dan higiene pemerahan agar mutu susu tetap terjaga sesuai standar industri pengolahan susu.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi kualitas susu sapi perah yang meliputi *Total Solid* (TS), kadar lemak, protein, *Solid Non Fat* (SNF), dan laktosa pada beberapa wilayah di UD Saputra Jaya Wonosalam
2. Bagaimana hubungan antara kualitas susu sapi perah dengan harga susu yang diterima peternak

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian, didapatkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kualitas susu sapi perah berdasarkan parameter TS, lemak, protein, SNF, dan laktosa pada beberapa wilayah mitra UD Saputra Jaya Wonosalam.
2. Mengetahui pengaruh kualitas susu terhadap harga susu yang diterima peternak di UD Saputra Jaya Wonosalam.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian produksi susu sapi perah terkait aspek teknis, manajerial, dan harga.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi peternak dalam upaya meningkatkan produktivitas, mutu, dan nilai jual susu.
3. Menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan pengembangan usaha sapi perah yang berkelanjutan.

1.5 Batasan Masalah

Menjaga fokus dan kedalaman analisis tugas akhir ini, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan ruang lingkup kajian, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian difokuskan pada produksi susu sapi perah di tingkat peternak rakyat.
2. Aspek yang diteliti meliputi faktor teknis dan manajerial yang memengaruhi produktivitas dan mutu susu.
3. Harga susu yang dianalisis dibatasi pada harga susu segar di tingkat peternak sebesar Rp7.200 – 7.450 per liter.